

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LIVING HISTORY* DALAM
MATERI SEJARAH LOKAL GEGER CILEGON 1888 SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN NILAI PATRIOTISME SISWA**

Rikza Fauzan, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak : Tulisan ini menjelaskan mengenai penerapan pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan materi sejarah lokal (*local history*) Geger Cilegon 1888 dalam mengembangkan nilai patriotisme di kalangan siswa. Penulisan ini dilatarbelakangi permasalahan yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran sejarah ialah anggapan yang mengatakan bahwa sejarah adalah pembelajaran yang menjenuhkan, membosankan, model pembelajaran yang monoton, dan kemampuan guru yang tidak optimal dalam melakukan pengembangan. Salah satu model pembelajaran sejarah lokal yang bisa di terapkan adalah sejarah dari lingkungan sekitar (*Living History*). Pembelajaran dengan menggunakan materi sejarah lokal mengenai peristiwa heroik di sekitar siswa dapat dijadikan sumber belajar dan mengembangkan nilai-nilai perjuangan para pahlawan lokal.

Kata kunci : Sejarah Lokal, *Living History*, Nilai Patriotisme

PENDAHULUAN

Tujuan pengajaran sejarah di sekolah mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 UU RI No 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab." Dalam mendukung tujuan pendidikan nasional pendidikan sejarah di sekolah sesuai Kurikulum 2004 mempunyai misi 1) sebagai pendidikan intelektual dan 2) sebagai pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas bangsa (Depdiknas, 2004:5). Tujuan pengajaran bukan sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, bukan sekedar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pengajaran sejarah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis.

Beberapa permasalahan yang menjadi keresahan selama ini dalam pembelajaran sejarah diantaranya adalah pembelajaran sejarah hanya menyentuh

atau membahas materi sejarah nasional di sisi lain sejarah lokal terabaikan. Guru dalam melaksanakan tugasnya hanya terfokus pada buku paket sejarah nasional, dan metode yang digunakan hanya menggunakan interaksi satu arah. Para siswa diberikan tugas hafalan sehingga efektivitas dan tujuan yang akan dicapai tidak tercapai. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang ada siswa kurang memahami sejarah lokal bahkan tidak mengetahui sejarah daerahnya sendiri.

Masalah selanjutnya yang juga menjadi keresahan saat ini ialah kurangnya kesadaran kebangsaan yang dimiliki oleh para siswa. Nilai-nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme, patriotisme juga nilai-nilai kearifan lokal sendiri tidak dipahami. Adapun yang menjadi dasar pernyataan tersebut, kurangnya siswa yang mengetahui dan memahami tokoh-tokoh pergerakan yang ada di daerahnya. Harapan terbesar saat ini adalah siswa memahami nilai-nilai kejuangan yang di wariskan oleh para pahlawan, dan tak kalah penting nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungannya.

Kajian sejarah lokal tidak lagi dapat dipandang tidak menarik, kurang luas dampaknya, atau alasan lain yang tradisional kajian sejarah lokal adalah kajian yang menuntut kesungguhan,

dukungan keahlian antara lain dengan pendekatan “*total history*”, struktural, multidisipliner, baik dalam visi dirinya sendiri, maupun dalam kerangka nasional. Rohyati (2007: 220). Pendidikan sejarah lokal dan sejarah nasional merupakan proses enkulturasi dalam rangka *nation and character building*.

Winenburg (2008:11) mengungkapkan bahwa masalah moral harus diperhatikan setiap manusia, karena baik buruknya moral setiap pribadi menentukan kualitas suatu bangsa. Nilai moral bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Karena dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa maka mereka dapat bertindak dan bersikap sebagai makhluk Tuhan serta sebagai bagian dari komunitas sebuah Negara. Dalam hubungannya dengan bangsa dan negara setiap pribadi juga dituntut untuk mempunyai rasa patriotisme dan kebangsaan atau nasionalisme.

Permasalahan utama pendidikan sejarah adalah kenyataan bahwa orang lebih memperhatikan materi dan disiplin sejarah dibandingkan dengan kepentingan peserta didik. Beberapa Kenyataan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah ialah pemahaman yang keliru lainnya pada

pembelajaran sejarah dimana menfokuskan pada pemahaman materi sebagai bekal siswa dalam memenuhi kebutuhan siswa. Padahal selain materi ada hal yang lebih penting yaitu perubahan keribadian dan pola pikir siswa ketika dihadapkan kepada suatu masalah baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan lingkungannya (Hasan, 2012: 74).

Maka dalam hal ini Widja (1989:9) menyatakan usaha untuk memberikan peran yang lebih besar bagi peminat sejarah lokal yang bukan profesional, khususnya para guru sejarah, belakangan juga muncul dalam Seminar Sejarah lokal di Denpasar yang dikemukakan oleh Tjondronegoro (Widja, 1989:9) mengemukakan :

Lain dari jaman penjajahan sekarang kita telah memiliki guru-guru sekolah lanjutan yang tersebar jauh dari pusat dan peminat-peminat terhadap sejarah (sejarawan professional) guru-guru sejarah dikalangan guru tingkatan itulah yang tampak paling dekat dengan “perekam sejarah” lokal yang kami bayangkan. Kedudukan sosial mereka sedikit di “ketepian” tidak sepenuhnya mempunyai bias ke pusat, dan cukup hidup ditengah-tengah masyarakat untuk dapat menghayati kebutuhan dan kepentingan rakyat banyak (Tjondronegoro 1982:6)

Kontribusi peranan pembelajaran sejarah lokal terhadap

tumbuhnya nilai-nilai positif siswa sudah banyak dikaji beberapa peneliti. Supardan (2004:13) menyimpulkan bahwa peranan sejarah lokal sebetulnya memberikan identitas dan mengisi “kevakuman” serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan rasa memiliki sebagai Bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya, pembelajaran sejarah di Indonesia kurang bercerita bagi orang-orang tertentu dan tidak dirasakan hingga sekarang sebagai sesuatu yang dimiliki atau dihayati sendiri (Lapian, 1980:4).

Dalam pandangan seperti di atas, maka pendidikan sejarah bertujuan mengembangkan berbagai nilai dalam aspek-aspek kehidupan masa lampau. Selain itu Hasan (2005:6) juga berpendapat bahwa walaupun pendidikan sejarah untuk jenjang pendidikan dasar lebih cenderung pada pendidikan nilai melalui pembelajaran sejarah namun kemampuan pemahaman dan skill yang diperlukan dalam disiplin sejarah selayaknya juga diperkenalkan, dan pada kenyataannya dalam kurikulum pendidikan sejarah dewasa ini upaya-upaya di atas sudah banyak dilakukan. Nilai-nilai yang harus pula dikembangkan adalah nilai-nilai yang memiliki kearifan lokal, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sekitar siswa Mulyana dan Gunawan (2007:2).

Adanya suatu perubahan yang lebih baik dan harus menyesuaikan tujuan pembelajaran sejarah nasional yaitu memotivasi siswa untuk berpikir kritis-analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa yang telah lampau guna memahami secara baik kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Perubahan serta pembenahan pembelajaran sejarah yang mencakup berbagai aspek baik aspek metodologis maupun aspek lain yang memang mempengaruhi kualitas pembelajaran sejarah.

Perubahan sebuah paradigma tersebut, juga terjadi dalam pendidikan sejarah (Hasan, 1999: 9) sebagai konsekwensi logis adanya pergeseran filsafat dalam pembelajaran sejarah. Hasan berpendapat bahwa perubahan itu mencakup :

1. Pemahaman serta kesadaran dalam cerita sejarah belum bersifat final.
2. Adanya saling keterkaitan antara pelajaran sejarah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Perlunya perluasan sejarah politik dengan tema-tema sejarah sosial, sejarah budaya, sejarah ekonomi dan yang menyangkut dengan teknologi.

Adanya perubahan paradigma pembelajaran sejarah maupun pada pembelajaran lainnya, merupakan salah satu tujuan untuk menjawab tantangan

globalisasi termasuk masalah-masalah sosial yang sifatnya mengacu pada disintegrasi bangsa. Dengan demikian pelajaran sejarah berlandaskan rekonstruksi sosial dengan menggunakan paradigma *new history* artinya dalam proses belajar mengajar sejarah, guru sangat dituntut membawa siswanya dalam lingkungan kehidupan guna untuk mudah memahaminya. Pelajaran sejarah sering dirasakan sebagai hanya fakta-fakta berupa tahun, tokoh serta peristiwa belaka.

PERISTIWA GEGER CILEGON 1888 DAN APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN *LIVING HISTORY*.

Dalam konteks sejarah lokal, dapat disajikan pembelajaran sejarah dengan berbasis kepahlawanan dan patriotisme. Misalnya, di Banten terjadi peristiwa Geger Cilegon tahun 1888. Peristiwa Geger cilegon merupakan Perlawanan bersenjata yang paling menonjol di Banten pada abad ke-19 yang terjadi pada tanggal 9 Juli 1888 yang dipimpin oleh para ulama. Dalam setiap pengajian/dzikiran yang diadakan di rumah-rumah atau pun di masjid, para ulama itu selalu menanamkan semangat jihad menentang penjajah kepada masyarakat. Melalui pesantren-pesantren, para tokoh itu dengan mudah

melancarkan taktik perjuangan menentang pemerintahan kolonial. Gerakan itu antara lain dipimpin oleh Haji Abdul Karim, Haji Tubagus Ismail, Haji Marjuki, dan Haji Wasid atau KH.Wasyid.

(<http://humaspdg.wordpress.com/2010/05/03/peristiwa-geger-cilegon-1888>)

Latar belakang peristiwa ini karena terjadinya krisis kepercayaan masyarakat banten terhadap pemerintahan Hindia Belanda saat itu. Sartono Kartodirjo (1984) mengemukakan :

Pemberontakan yang banyak terjadi di Banten karena adanya faktor-faktor tertentu adanya keresahan sosial dapat dicontohkan terjadinya disintegrasi tatanan tradisional karena semakin memburuknya system politik dan tumbuhnya kebencian religius terhadap penguasa-penguasa asing, sehingga dapat memunculkan pemberontakan-pemberontakan pada abad 19. Aspek politik yang paling menonjol dalam pemberontakan tersebut karena kebencian rakyat terhadap pamongpraja dan perlawanan terhadap sewa tanah yang akan diterapkan oleh pemerintah kolonial di agen- agennya. Langkanya uang dan rendahnya hasil-hasil petani memunculkan pemberontakan untuk menyampaikan ketidakpuasan dan dendam mereka. Pemberontakan ini juga karena diperkuat karena adanya kekuasaan para orang-orang kafir atau bisa disebut penganut milenari atau mesianik.

Pemberontakan-pemberontakan tersebut bersifat revolusioner yang mempunyai tujuan untuk menghancurkan birokrasi yang korup dan menumbangkan sistem pemerintahan yang dibangun oleh penguasa asing. Pemberontakan tersebut juga dapat dipandang untuk merebut kekuasaan politik yang dikuasai oleh pamongpraja kolonial, akan tetapi dalam pemberontakan tersebut pihak pamongpraja kolonial yang selalu menang karena golongan-golongan yang memberontak lemah dalam bidang organisasi.

Dalam konteks sejarah lokal, dapat disajikan pembelajaran sejarah dengan berbasis nilai-nilai kepahlawanan. Gerakan-gerakan tarekat di Banten yang sebagian besar dipimpin oleh golongan yang bukan termasuk orang besar pada saat itu. Dalam hal ini ada nilai bagi generasi muda Serang dalam memperjuangkan sesuatu untuk kemaslahatan hidup orang banyak dan yakin kebenaran ada di pihaknya, sekarang membangun Serang tanah kelahirannya tercinta, suri tauladan nilai-nilai kepahlawanannya yang bisa menginspirasi pemuda untuk selalu semangat berjuang.

Penanaman nilai nasionalisme akan mengembangkan kreativitas peserta didik untuk melakukan kajian-kajian berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan diintegrasikan kepada masing-masing individu sehingga melahirkan contoh untuk

bersikap dan bertindak yang berpijak pada pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah-sekolah. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah. Materi sejarah, sesuai dengan Permen Diknas no 22 tahun 2006 :

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan
3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam

menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Untuk mengantisipasi deretan permasalahan di atas sekaligus memenuhi tuntutan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kemampuan individunya yang sesuai dengan sifat yang terkandung dalam isi materi, cara berpikir, dan keterampilan prosedural sejarah, maka terasa perlu merancang model pembelajaran sejarah yang sesuai dengan harapan dalam KTSP, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan salah satunya dengan menggunakan lingkungan sekitar mereka sebagai sumber belajar (*Living*

History). Model pembelajaran ini akan membimbing peserta didik dalam melakukan penelusuran peristiwa sejarah yang terdapat di lingkungan sekitarnya, tempat peserta didik menjalani kehidupan kesehariannya. Model pembelajaran ini juga erat kaitannya dengan studi sejarah lokal (Mulyana dan Gunawan., 2007: 243-244). *Living History* merupakan model pembelajaran sejarah yang bersumber pada lingkungan kehidupan sekitar siswa. Isu-isu materi sejarah yang bertema keberlangsungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam lingkungan terdekat siswa menjadi isi (content) model pembelajaran *Living History*.

Manfaat model pembelajaran *Living History* di sekolah tidak saja dapat diukur dengan penalaran sederhana, akan tetapi juga telah terbukti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum dan kawan-kawan melakukan penelitian tentang penggunaan model ini di salah satu SMU di Kota Bandung . Hasilnya menyatakan bahwa model pembelajaran *Living History* menumbuhkan aktivitas kreatif dan suasana belajar yang banyak melibatkan siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, peserta didik tidak lagi sekedar berperan sebagai pengamat yang berada di luar cerita sejarah yang

dipelajari, namun menjadi pelaku dan pengamat sejarah sekaligus. Rasional akhirnya kreativitas dan suasana belajar peserta didik di sekolah meningkat lantaran model pembelajaran ini niscaya melibatkan peran serta peserta didik.

Douch (1967) dan Mahoney (1981) mengemukakan, jika dibandingkan dengan pengajaran sejarah yang konvensional, kelebihan pengajaran sejarah lokal adalah kemampuannya membawa peserta didik pada situasi riil di lingkungannya. Dengan kata lain, pengajaran sejarah lokal mampu menerobos batas antara teori dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan aspek sosiologis-psikologis, model pembelajaran ini dapat membawa peserta didik secara langsung dalam mengenal serta menghayati lingkungan masyarakatnya. Sedangkan jika dihubungkan dengan konsep pendekatan proses, pembelajaran sejarah lokal akan mendukung prinsip pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir aktif-kreatif.

Model pembelajaran *Living History* mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan. Selain itu terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan proses yang bersifat discovery dan inquiry, seperti mengobservasi, melaksanakan wawancara, menyeleksi bahan/sumber

sejarah, mengklasifikasi, menemukan sesuatu, bahkan dalam menggeneralisasi. Model *Living History* juga mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan lawatan ke tempat-tempat bersejarah. Lawatan sejarah, setidak-tidaknya, memiliki 3 aspek yang sifatnya mendidik: rekreatif, inspiratif, dan edukatif. Model ini juga dapat menggerakkan sikap dan perilaku yang bertitik tekan pada nilai sejarah, seperti nilai cinta tanah air, rela berkorban, solidaritas, dan semangat persatuan.

Robert Douch lewat salah satu bukunya yang berjudul *Local History and The Teacher* menyatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah, hendaknya peserta didik dapat melihat langsung kehidupan yang nyata, bukan materi pelajaran yang abstrak. Untuk mencapai aspirasi ini, pembelajaran sejarah dapat bersumber dari pengalaman kehidupan siswa sehari-hari. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas (Mulyana dan Gunawan, 2007: 1).

Sumber pembelajaran berupa aspek lingkungan sekitar (*neighborhood*) merupakan batasan keruangan terpenting dalam studi kesejarahan, khususnya sejarah lokal. Lingkungan sekitar yang terbatas, mulai dari lingkungan keluarga hingga meluas ke lingkungan di luar

keluarga. Batasan keruangan ini dapat menjadi tema pembelajaran sejarah. Dinamika pengalaman hidup siswa di keluarganya juga dapat menjadi inspirasi bagi pembelajaran sejarah di sekolah (Mulyana dan Gunawan, 2007: 2-3).

Sebagaimana yang telah diutarakan David D. Van Tassel dalam Agus M. dan Restu G. (2007: 7), penulisan dan pengkajian sejarah dewasa ini tidak lagi menekankan soal kelompok elite sosial tertentu. Fokus baru dalam studi ini antara lain kelompok-kelompok sosial keluarga, aneka permasalahan sosial, pabrik dan perusahaan, kelahiran dan kematian, masa kanak-kanak dan masa tua, kriminalitas serta penyakit kejiwaan.

Materi sejarah yang disajikan dapat diambil dari lingkungan terdekat peserta didik, mulai dari kehidupan di rumah hingga di luar rumahnya seperti lingkungan komunitas masyarakat dimana peserta didik berada. Materi yang diajarkan tetap memperhatikan konsep-konsep ilmu yang dapat dikembangkan dalam sejarah. Sudah barang tentu konsep-konsep ilmu disajikan dengan menyesuaikan tingkat perkembangan psikologi siswa. Umumnya anak sekolah lebih mudah memahami konsep-konsep tersebut dalam tingkat yang lebih konkrit alias

tidak diperkenalkan secara abstrak (Agus M. dan Restu G., 2007: 7).

Penyajian konsep-konsep yang lebih konkrit terasa kian penting mengingat kegiatan belajar mengajar yang terbaik memang harus menumbuhkembangkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara optimal. Pembelajaran yang baik juga mentransformasikan ketiga unsur tersebut melalui metode yang efektif dan tidak saja berfaedah dalam pandangan guru, melainkan juga terasa manfaatnya bagi kehidupan kekinian (*now*) dan kedisinian (*here*) menurut sudut pandang peserta didik. Tujuan akhirnya, pembelajaran berkontribusi signifikan dalam membantu mengarahkan laju kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum dalam Agus M. dan Restu G. (2007: 245) mengutip pendapat Douch (1967) yang menawarkan tiga cara untuk mengaplikasikan model pembelajaran *Living History* dalam pengajaran sejarah lokal di sekolah. Pertama, mengambil contoh-contoh dari kejadian lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sedang diajarkan. Di sini sudah jelas tidak akan ada masalah bagi usaha mengkaitkan sejarah lokal dengan kurikulum pengajaran sejarah yang

berlaku, misalnya dalam peristiwa sejarah lokal Geger Cilegon 1888. Selain menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam lingkup nasional, guru juga harus memberikan gambaran bagaimana daerah di lingkungan sekitarnya pada periode itu.

Kedua, mengadakan kegiatan penjelajahan lingkungan (lawatan). Dalam cara ini, siswa diharapkan, disamping belajar sejarah di kelas, juga diajak ke lingkungan sekitar sekolah atau siswa untuk mengamati langsung sumber-sumber sejarah, serta mengumpulkan data sejarah. Apabila di lingkungan sekitar siswa ada monumen yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang sedang dikaji, maka siswa dapat diajak langsung ke objek sejarah tersebut. Tidak jarang terjadi di lingkungan sekitar sekolah terdapat sejumlah monumen yang mempunyai nilai sejarah. Siswa mungkin tertarik untuk diajak mengungkapkan latar belakang sejarah dari monumen tersebut. Sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, maka untuk pengamatan benda sejarah ini. Widja (1989 : 141) menjelaskan permasalahan yang perlu ditelusuri berkaitan dengan monumen antara lain :

1. Dimanakah tepatnya letak monumen yang diamati, serta bagaimana situasi lingkungan tempat monumen itu berdiri ?

2. Bagaimana kondisi monumen saat ini (terpelihara baik, kurang terpelihara, rusak atau hancur) ?

3. Bagaimanakah hubungan monumen dengan masyarakat sekitar saat ini (masih digunakan sesuai fungsinya atau tidak ada kaitannya dengan masyarakat sekitarnya) ?

4. Bagaimanakah ciri-ciri selengkapnya dari monumen itu, baik dari bangunannya, hiasannya (kalau ada), dan sebagainya?

5. Adakah kemungkinan perubahan monumen dari bentuk semula, dan kalau ada coba ditelusuri bentuknya yang terdahulu, (dan juga kemungkinan latar belakang terjadinya perubahan itu) ?

6. Adakah sumber-sumber untuk mengidentifikasi umur dari monumen tersebut baik yang ada pada monumen (misalnya angka tahun, prasasti, atau bahan bangunannya), atau dari sumber lain di luar monumen (misalnya perbandingan dengan monumen yang sejenis yang sudah diketahui kapan didirikan, atau dari sumber tertulis lain yang secara langsung atau tidak langsung menyinggung tentang bangunan itu, ataupun dari informasi lisan dari informan yang dapat dipercaya) ?

7. Apakah dari sumber-sumber tersebut diatas bisa ditelusuri pula suasana kehidupan masyarakat yang menghasilkan/mendirikan monumen tersebut?

Ketiga, studi khusus serta cukup mendalam mengenai berbagai aspek kesejarahan di lingkungan sekitar peserta didik. Mengamati kehidupan penduduk di suatu lokalitas tertentu tidak hanya melihat aspek-aspek statisnya saja (kehidupan masyarakat di suatu saat tertentu saja), akan tetapi lebih menarik apabila siswa juga diberi kesempatan menelusuri secara sederhana aspek-aspek dinamisnya yang menyangkut perkembangan atau perubahan sosial yang dialami kelompok masyarakat itu. Ini sebenarnya merupakan unsur pokok dari studi sejarah, yaitu melihat berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam dinamika perkembangannya (Widja, 1989 : 142).

Perkembangan atau perubahan sosial yang dialami suatu masyarakat itu bisa diamati antara lain melalui pranata sosial yang dimilikinya seperti keluarga dengan segala aspeknya, sistem pemerintahan, sistem pendidikan, perkumpulan-perkumpulan tradisional, lembaga gotong-royong dan sebagainya. Tentu saja untuk mengadakan pengamatan yang lebih intensif. Sebaiknya dipilih salah satu saja diantara pranata-pranata sosial yang dimiliki masyarakat tersebut. Salah satu contoh dalam peristiwa Geger Cilegon 1888, siswa dapat mempelajari gerakan tarekat-tarekat yang berkembang di daerah sekitarnya. Pada dasarnya

pengamatan terhadap perubahan sosial tersebut (aspek apapun yang diambil sebagai sasaran pengamatan) terutama berusaha mengidentifikasi hal-hal seperti bagaimana wujud lembaga tersebut secara tradisional, bagaimana bentuknya saat ini (mana unsurnya yang tetap berlaku, mana yang sudah lenyap atau tidak berperan lagi), faktor-faktor mana yang berperan menimbulkan perubahan dalam lembaga dan pranata tersebut.

Hal di atas biasanya diorganisir dan dilaksanakan seperti layaknya studi sejarah profesional. Siswa diharapkan mengikuti prosedur seperti yang dilakukan para peneliti profesional, mulai dari pemilihan topik sampai pada penyusunan laporan. Dalam cara yang ketiga ini, peserta didik dapat secara berkelompok melakukan investigasi data terhadap objek sejarah. Investigasi ini menyerupai langkah penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam kegiatan ini, guru harus mampu membimbing kegiatan siswa.

Selanjutnya ada beberapa tindakan yang harus diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan model *Living History* di lapangan, antara lain :

1. Membimbing siswa dalam memilih topik yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

2. Membimbing siswa dalam melakukan persiapan-persiapan yang akan dikerjakan di lapangan.
3. Membantu dan membimbing siswa dalam menyusun pedoman observasi dan wawancara.
4. Membimbing siswa dalam melaksanakan penelusuran peristiwa sejarah yang telah dipilihnya dengan baik.
5. Menciptakan situasi kompetitif antar kelompok dan kekompakan antara anggota kelompok.
6. Mengadakan diskusi kelompok dan kelas untuk membahas pelaksanaan model *Living History* di lapangan.
7. Membantu kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan di lapangan
8. Membantu dan membimbing siswa dalam menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan.
9. Membimbing siswa dalam menyusun laporan hasil penelitian lapangan
10. Memberi waktu dan tempat untuk mendiskusikan hasil penelitian di kelas.

PENUTUP

Pembelajaran sejarah di sekolah seharusnya memberikan kemudahan siswa untuk dapat melihat langsung kehidupan yang nyata, bukan materi pembelajaran yang jauh dari realitas.

Bahkan belajar yang baik dapat bersumber dari pengalaman siswa sehari-hari. Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah tidak hanya sebatas sejarah yang dibatasi oleh keruangan yang bersifat administratif belaka, seperti sejumlah provinsi atau daerah-daerah.

Pemahaman sejarah yang demikian, hanya dapat dilakukan manakala pengajaran sejarah tidak hanya menekankan pada rentetan waktu dan peristiwa belaka, tetapi mengajar sejarah harus memberikan makna bagi siswa. Untuk melakukan hal tersebut, guru harus melihat sejarah sebagai suatu mata pelajaran yang sarat akan nilai-nilai. Nilai yang dimaksud disini tak hanya sekedar nilai kewarganegaraan seperti nasionalisme, patriotisme, demokrasi, dan lain-lain. Nilai yang harus dikembangkan adalah nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sekitar siswa.

Model *Living History* bisa dijadikan sebagai model pembelajaran sejarah lokal yang berbasis lingkungan sekitar siswa. Dalam model pembelajaran *Living History*, guru dituntut kreatif dan inovatif terutama pada aspek menganalisis kurikulum, yaitu dengan mencoba menyelaraskan tuntutan kurikulum dengan pengembangan pembelajaran sejarah

lokal yang memerlukan waktu relatif lama, baik untuk persiapan maupun pelaksanaan kegiatan sejarah lokal yang biasanya dilakukan di luar kelas.

Pengembangan model pembelajaran ini sangat diperlukan dalam proses belajar sejarah di sekolah, karena model ini sebagai awal siswa mengenal bagaimana sejarah bukan untuk dihafal dan bersifat rutin saja, tetapi suatu pelajaran yang dapat memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakat sekitar siswa dengan masa kini. Dengan pengajaran sejarah siswa akan mendapatkan banyak contoh dan pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyana & Restu Gunawan. *Sejarah Lokal, Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. (Bandung: Salamina. 2007)
- Supardan, Dadang. *Pembelajaran Kesadaran Sejarah berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global dalam Integrasi Bangsa*. (Disertasi: SPS UPI Bandung. 2004).
- Depdiknas. *Kurikulum 2006 SMA: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata pelajaran Sejarah*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006).
- Depdiknas. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas. 2007).
- Depdiknas. *Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta : Depdiknas. 2006)
- Gertrude Himmelfarb. *The New History and The Old*. (Cambridge, Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press. 1987).
- I Gde Widja. *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. (Bandung: Aksara. 1991).
- James Mahoney. *Local History : A Guide for Research an Writing*. (Washington DC : National Association. 1981).
- Lapian. *Memperluas Cakrawala Melalui Sejarah Lokal*. (Dalam Prisma, 8 Jakarta: LP3ES, 1980)
- Supriatna, Nana. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. (Bandung : Historia Utama Press. 2007).
- Robert Douch. *Local History and the Teacher*. (London : Routledge and Kegan. 1967).
- Rochiati Wiriaatmadja. *Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia Dalam Pembentukan Identitas Nasional*. (Disertasi. Bandung: Pendidikan IPS-PPS-IKIP Bandung. 1992)
- R.T Schwatz; Staub, E.; Lavine, H. "On the varieties of national attachment: constructive patriotism". *Journal of Political Psychology*. Staub, E. & Schwatz, R.T (1994). *Manifestations of blind and constructive patriotism: personality correlates and individual-group relations*. (Chicago: Nelson - Hall Publisher. 1999).
- Said Hamid Hasan, *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. (Bandung: Rizqi Press, 2012).
- Wineburg, Sam. *Berfikir Historis*. (Jakarta : Obor. 2006).
- Sartono Kartodirdjo,. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. (Pustaka Jaya. 1984).
- Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992).

Sumber Internet :

- Humas Disbudpar Pandeglang. *Peristiwa Geger Cilegon 1888*. : <<http://humaspdg.wordpress.com/2010/05/03/peristiwa-geger-cilegon-1888/>> (diakses 25 April 2013)